

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya, sampailah pembicaraan atas novel tersebut pada bagian kesimpulan. Bagian ini merupakan pernyataan kesimpulan dari tiap satuan dan keseluruhan analisis.

Arswendo melalui novel *Canting* telah menyampaikan masalah yang relevan dengan dinamika masyarakat Jawa khususnya kalangan priyayi. Masalah tersebut meliputi persepsi masyarakat Jawa terhadap benturan budaya akibat proses modernisasi yang membawa perubahan tata nilai. Dalam analisis struktural telah dibahas unsur tema, penokohan, latar dan alur. Secara keseluruhan sesungguhnya struktural novel *Canting* memperlihatkan kesatuan yang padu, sebab antara unsur satu dengan lainnya memperlihatkan kepaduan internal.

Melalui tema tersebut pengarang memberikan sumbangan alternatif pemecahan kepada masyarakat Jawa khususnya tentang tanggung jawab agar tetap terjaga eksistensi kebudayaan kita. Alternatif pemecahan itu disampaikan Arswendo melalui pandangan dunia pengarang yang secara kongkret muncul dalam dialog dan kehidupan tokoh-tokoh imajinernya.

Aspek psikologis yang menjadi perhatian utama pengarang mencerminkan bahwa Arswendo meletakkan titik tumpu terpent-

ing pada kedalaman cerita. Relasi tokoh-tokoh yang dimunculkan satu sama lainnya menampakkan jalinan yang kuat dalam rangka membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Dalam novel *Canting* ini yang menjadi fokus perhatian pengarang adalah bagaimana pembaca mampu menangkap gagasan yang disampaikan. Dengan demikian, Arswendo berupaya menyajikan cerita yang bisa langsung menuntun pembaca pada suasana khas warna lokal Jawa. Penggambaran latar cerita yang cukup detil atas kehidupan masyarakat dan kota Solo tampaknya dikarenakan Arswendo sendiri berasal dari kota tersebut. Hal ini merupakan kelebihan tersendiri, sebab apa yang dipaparkan adalah kehidupan yang amat dekat dengan pengarang. Arswendo cukup mampu mempertahankan latar waktu yang kronologis sehingga terciptalah sebuah bentuk cerita yang utuh. Artinya, antara peristiwa satu dan peristiwa yang lain tetap merupakan jalinan yang mempunyai hubungan kausalitas.

Novel *Canting* sesungguhnya mempunyai logika plot yang wajar. Hal ini terlihat dari adanya hubungan kausalitas pada peristiwa pokok yang arahnya bergerak secara linier. Artinya bahwa cerita dalam novel *Canting* terus bergerak berdasarkan perjalanan waktu ke depan. Plot ini tersusun dari dua puluh tujuh peristiwa pokok.

Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto merupakan cermin kondisi sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya pemangku budaya Jawa pedalaman. Kondisi sosial budaya yang terlukis dalam novel ini antara lain tentang proses modernisasi yang membawa perubahan tata nilai. bagaimanakah sikap

masyarakat pendukung budaya tersebut menghadapi berbagai pengaruh dari kebudayaan luar. Melalui analisis terhadap novel *Canting* ini, dapatlah dibuktikan bahwa sastra (novel) merupakan cermin kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas yang tercermin itu sesungguhnya memiliki sifat yang luhur karena mampu mengangkat nilai kemanusiaan. Hal ini bisa dimungkinkan karena adanya pandangan dunia pengarang yang merupakan bentuk sumbangan pemikiran pengarang atas problem sosial yang terjadi di lingkungannya.

Pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam novel *Canting* pada akhirnya merupakan implikasi pengarang terhadap skala sikap budaya masyarakat yang sesungguhnya masih mencari orientasi dengan adanya nilai-nilai baru. Pandangan dunia itu merupakan sumbangan pemikiran pengarang (Arswendo) terhadap konflik yang tengah terjadi di sekitarnya. Di sinilah tampak bahwa fungsi sosial novel *Canting* dapat dirasakan oleh masyarakat.

5.2 Saran

Dalam melakukan penelitian ini tentu saja penulis menemui banyak hambatan, antara lain kurangnya data sosial mengenai perkembangan masyarakat Indonesia secara konkret. Selain itu, disadari bahwa amat sulit menentukan kerangka referensi yang tepat untuk dijadikan acuan.

Jelas bahwa penelitian karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra ternyata relatif memerlukan pengetahuan yang luas. Agar hambatan semacam ini tidak

menjadi persoalan, disarankan kepada peneliti karya sastra yang memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra sebagai dasar tinjauan agar memperkaya wawasannya dengan pengetahuan sosial. Hal ini dapat dicapai dengan studi pustaka ataupun observasi langsung ke lapangan.

Hasil penelitian ini tentu saja belum menghasilkan temuan yang optimal. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap objek yang sama (novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto), tentu akan menjadi sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA